

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pendahuluan diatas maka rumusan masalah penulis adalah sebagai berikut, bagaimana analisis *the lie* menyebabkan keterasingan pada karakter Abbas dalam film pendek *Film Untuk Babeh* (2022)?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui salah satu unsur *character arc* menurut Weiland yaitu *the lie* yang ditunjukkan sebagai unsur sebuah karakter dan mengetahui bagaimana *the lie* menghasilkan sebuah keterasingan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori karakter dari buku *Blueprint for Screenwriting* yang ditulis oleh Rachel Ballon, *Creating Convincing Character* yang ditulis oleh Nicholas Corder, *Script Analysis for Actors, Directors, and Designers* yang ditulis oleh James Thomas, dan *The Lie* yang dikemukakan oleh K.M Weiland dalam teorinya mengenai *Character Arc*.

2.1 ALIENASI

Alienasi berasal dari bahasa Latin yaitu *alienare* yang berarti “membuat relasi yang hangat menjadi dingin; membuat terjadinya separasi; membuat seseorang tidak disukai” (Schacht, 1970, hlm.3). Alienasi atau keterasingan bisa mempengaruhi hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan orang lain, manusia dengan alam, manusia dengan pekerjaannya, dan manusia dengan benda-benda (Schacht, 1970, hlm.116). Fromm (dalam Marlina, 2016) mengungkapkan bahwa manusia yang teralienasi atau terasingkan sudah terpisah dari dirinya sendiri sehingga manusia tersebut melakukan Tindakan yang tidak sesuai dengan dirinya.

2.2 KARAKTER

Karakter merupakan sebuah unsur yang penting dalam sebuah narasi. Dengan adanya karakter dalam sebuah cerita maka penonton bisa merasakan dan terlibat

secara emosional dalam sebuah film. Sebuah cerita tanpa *plot* dan karakter tidak akan menjadi sebuah bangunan yang kokoh (Ballon, 2005, hlm.40). Karakter akan menjadi sesuatu yang dikenal oleh penonton sehingga karakter harus memiliki sebuah keunikan. Karakter utama atau disebut protagonis merupakan karakter yang menjalankan cerita. Oleh karena itu dalam sebuah film kebanyakan hanya memiliki satu protagonis. Menurut Ballon (2005, hlm. 41), karakter utama harus diciptakan dengan kehidupannya selama dia hidup dan dibagi menjadi 3 unsur yang harus dipenuhi yaitu:

1. *The Physical*, yaitu penampakan fisik dari karakter tersebut, seperti berat badan, tinggi badan, warna rambut, bagaimana cara berjalan, gestur, dan lain lain (Ballon, 2005, hlm.41).
2. *The Social*, yaitu kehidupan social dari karakter tersebut seperti edukasi, agama, ras, hobi, bagaimana dia menghabiskan waktu, dan lain sebagainya (Ballon, 2005, hlm.42).
3. *The Emotional*, yaitu kehidupan emosional dari karakter dan sisi psikologi karakter yang diciptakan (Ballon,2005, hlm.43).

Karakter akan selalu memiliki sebuah tujuan (Thomas, 2009, hlm.169),. Karakter yang memiliki tujuan tertentu akan menghasilkan aksi dari karakter tersebut untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya aksi tersebut, maka terjadi peristiwa-peristiwa di dalam *plot* nya.

2.3. CHARACTER ARC

Character arc menurut K.M. Weiland (2016, hlm.8) harus muncul dan dikembangkan oleh para pemeran itu sendiri. Struktur plot dan *character arc* adalah dua hal yang berbeda tetapi saling bergantung satu dengan yang lainnya. Karena *character arc* akan berkembang di dalam struktur plot tersebut. *Character arcs* memiliki pengembangan beragam tetapi terdapat 3 jenis variasi *character arc* yang paling mendasar yaitu *the positive change arc*, *the flat arc*, dan *the negative change arc*. *Positive change arc* dimulai dengan karakter protagonis yang memiliki perasaan tidak puas terhadap sesuatu, lalu dalam perjalanan hidupnya ia

mendapatkan kesulitan dan mempertanyakan tentang dirinya sendiri dan mengalahkan hal-hal negatif yang ada dalam dirinya. Protagonis yang memiliki akhir dengan jalan yang positif. Sedangkan *flat arc* adalah tidak memiliki perubahan secara signifikan dalam peranannya, *flat arc* merupakan pemicu bagi peranan karakter minor dalam *plot* untuk memiliki pertumbuhan. *Negative change arc* dimulai dengan karakter yang berawal dengan baik, lalu berubah menjadi lebih buruk dari keadaan sebelumnya (Weiland, 2016, hlm. 12-14).

2.4. THE LIE

The Lie yang dapat diartikan “kebohongan” yang dipercayai oleh karakter tersebut (Weiland, 2016, hlm.5),. Kepercayaan yang dimiliki karakter merupakan sebuah pemikiran yang ingin dicapai sehingga dia bisa memiliki kehidupan yang ideal dan tidak mau dirubah oleh karakter tersebut. Dengan adanya kepercayaan tersebut maka akan menimbulkan sebuah konflik.

The Lie bisa muncul akibat dari peristiwa di masa lalu yang dialami oleh seorang karakter. Dengan mengalami sesuatu dia menjadi merasa kurang akan sebuah aspek dalam dirinya. Menurut Weiland (2016, hlm.6-7) dengan adanya *lie* dalam dirinya dia akan menunjukkan beberapa gejala yang ditunjukkan dalam cerita yaitu:

1. *Fear*
Merupakan perasaan takut akan sesuatu yang akan datang kepada karakter tersebut.
2. *Extreme hurt*
Merupakan perasaan tersakiti oleh seseorang atau kejadian yang menimpa sang karakter.
3. *Inability to forgive*
Adalah perasaan tidak dapat memaafkan sebuah kondisi atau seseorang dikarenakan amarah yang besar.
4. *Guilt*
Adalah perasaan bersalah terhadap sesuatu atau seseorang.

5. *Horrible secrets*

Merupakan sebuah rahasia yang dipendam dan dapat menghasilkan sesuatu yang buruk.

6. *Shame over something done or suffered*

Merupakan perasaan malu atau tersiksa karena suatu hal yang pernah dilakukan karakter.

3. METODE PENELITIAN

3.1 TIPE PENELITIAN

Penelitian dengan basis kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif disiratkan sebagai penelitian yang menekankan kualitas dari proses perwujudan sesuatu (Denzin & Lincoln, 2017, hlm. 8). Kualitatif juga menekankan pada hal-hal atau faktor yang berhubungan secara langsung dengan objek atau subjek yang sedang diteliti. Hal ini membuat penelitian kualitatif tepat untuk digunakan pada *practice* yang membutuhkan data dari rangkaian proses (Denzin & Lincoln, 2017, hlm.8).

Menurut Denzin dan Lincoln (2017, hlm.11), penelitian kualitatif dapat didefinisikan dalam 3 hal yaitu teori, metode, dan analisis. Teori diperlihatkan dari rangkaian ide atau pemikiran mengenai berbagai objek yang ada sebagai *framework*, yang menghasilkan berbagai pertanyaan dan diujikan dengan cara-cara spesifik. Pengujian tersebut merupakan bagian dari metode dan analisis terkait pemikiran yang telah muncul atau teori yang ada. Untuk melakukan penelitian kualitatif perlu untuk mengenali budaya dan lingkungan sosial yang akan diteliti agar pertanyaan dan metode yang dilakukan tepat dengan target pada lingkungan sosial atau budaya yang dituju (Denzin & Lincoln, 2017, hlm.11).

Penelitian deskriptif merupakan teknik penelitian yang menganalisis objek atau subjek apa adanya (Sugiyono, 2019, hlm. 18). Menyesuaikan dengan pengertian deskriptif yaitu penggambaran terhadap sesuatu dengan riil atau keadaan sesungguhnya, kualitatif merupakan metode penelitian yang memerlukan penggambaran riil agar hasil analisis sesuai dengan keadaan. Peneliti merupakan